

TARI TOPENG KLANA UDHENG SEBAGAI MATERI AWAL PEMBELAJARAN TARI TOPENG DI SANGGAR MULYA BHAKTI

© Nana Miyagi Sadli, Frahma Sekarningsih, Agus Budiman

* Departemen Pendidikan Tari, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No. 229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154
nanamivagisadli@upi.edu

** Departemen Pendidikan Tari, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154
© Frase@upi.edu © Agusbudiman@upi.edu

Abstrak

Sanggar Mulya Bhakti memiliki tujuan mulia yaitu melestarikan kesenian Indramayu melalui pendidikan non formal. Mulanya Sanggar Mulya Bhakti mengajarkan *nyantrik* kepada masyarakat sekitar sanggar seiring berjalannya waktu Sanggar Mulya Bhakti memulai untuk mengajarkan Tari Topeng Indramayu gaya Wangi Indriya. Hal ini mendorong peneliti untuk membahas dan memahami tentang pembelajaran yang ada di Sanggar Mulya Bhakti. khususnya pembelajaran Tari Topeng Klana Udheng. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan alasan tari topeng Klana Udheng menjadi materi awal dalam pembelajaran di Sanggar Mulya Bhakti, mendeskripsikan metode yang digunakan pembelajaran tari Topeng Klana Udheng dan mendeskripsikan sistem evaluasi tari Topeng Klana Udheng. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Analisis data yang digunakan yaitu dengan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu Tari Topeng Klana Udheng dipilih sebagai materi awal pembelajaran di Sanggar Mulya Bhakti karena memiliki gerak yang *simple* dan enerjik cocok untuk peserta didik yang baru belajar tari Topeng yang umumnya berusia kanak-kanak. Metode pembelajaran yang digunakan berupa metode demonstrasi, ceramah, peniruan (imitatif), dan latihan (*drill*). Evaluasi pembelajaran dilakukan pada setiap pertemuan dan pada ujian tari dengan aspek yang dinilai berupa *wiraga*, *wirasa* dan *wirahma*.

Kata Kunci: *Pembelajaran, Tari Topeng Klana Udheng, Sanggar Mulya Bhakti.*

PENDAHULUAN

Manusia butuh adanya pendidikan guna dapat memenuhi kebutuhan hidup guna meningkatkan taraf hidup dan mengembangkan kemampuan dan potensinya menjadi lebih baik. Pendidikan nonformal dapat mendukung pendidikan formal untuk meningkatkan potensi manusia. Lembaga pendidikan nonformal yang berada di lingkungan masyarakat banyak bermunculan seperti sanggar seni dan les privat untuk memenuhi kebutuhannya yang belum didapatkan di pendidikan formal salah satunya

memenuhi kebutuhan berkesenian. Salah satu lembaga pendidikan nonformal yang dikenal biasa mewadahi kegiatan berkesenian di masyarakat yaitu sanggar seni. Sanggar seni ialah salah satu lembaga pendidikan nonformal sebagai sarana untuk kegiatan belajar yang menampung peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki. Sanggar seni yaitu wadah atau tempat sekelompok orang belajar, menekuni dan meningkatkan potensi serta kreativitas

(Khutniah & Iryanti, 2012). sanggar seni merupakan sarana bagi orang untuk melakukan dan mempelajari suatu kesenian dengan tujuan untuk menjaga kelestariannya. Sanggar seni banyak didirikan oleh masyarakat karena kebutuhan untuk berkesenian dan untuk usaha melestarikan kesenian daerah masing-masing khususnya seni tari. Pendidikan yang terjadi di sanggar merupakan pendidikan nonformal yang dimana dapat meningkatkan sebuah kreativitas serta berpeluang dapat meningkatkan serta mengembangkan kecerdasan yang sesuai dengan minat, bakat serta potesi yang dimilikinya. Resi et al., (2019, hlm. 403)

Beberapa penelitian yang relevan mengenai pembelajaran tari di sanggar yaitu Ananda Sekar Asri (2018), meneliti tentang Pembelajaran Tari Gandamana Di Sanggar Kencana Ungu Desa Mertasinga Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon, Een Nurangraeni (2018) meneliti tentang Pembelajaran Tari Ronggeng Ketuk di Sanggar Asem Gede Losarang Kabupaten Indramayu. Rima Rahmawati (2020) meneliti tentang Pembelajaran Tari di Sanggar Ringkang Gumilang Kabupaten Karawang, Sugiarto (2013) meneliti tentang Tari Topeng Klana Udheng di Sanggar Mulya Bhakti Desa Tambi Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu. Penelitian ini membahas mengenai pembelajaran tari Topeng Klana Udheng di Sanggar Mulya Bhakti Desa Tambi Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada focus peneliti untuk mendeskripsikan alasan Tari Topeng Klana Udheng dijadikan materi awal pada pembelajaran tari Topeng di Sanggar Mulya Bhakti, pembelajaran Tari Topeng Klana Udheng dan sistem evaluasi yang dilakukan di Sanggar Mulya Bhakti. Berangkat dari fokus peneliti tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran Tari

Topeng Klana Udheng di Sanggar Mulya Bhakti Desa Tambi Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu”.

Tari Topeng banyak berkembang di berbagai daerah, salah satunya tari Topeng Cirebon. Tari Topeng Cirebon ialah kesenian yang terkenal selain Wayang Kulit. Kedua kesenian tersebut merupakan media penyebaran agama Islam di wilayah Cirebon dan di luar wilayah Cirebon. Tersebarnya Tari Topeng Cirebon melalui *bebarang* menghasilkan gaya dan ciri khas dari setiap Daerahnya disebabkan oleh kreativitas yang dimiliki Dalang Topeng itu sendiri tanpa mengubah *pakem* dari Tari Topeng tersebut. Sebagaimana diketahui tari Topeng yang berkembang di masyarakat terdapat beberapa Gaya, diantaranya Gaya Losari, Gaya Slangit dan Gaya Indramayu (Suanda dalam Rochmat, 2014 hal. 2). Tari Topeng di Indramayu memiliki tiga gaya, yaitu Tari Topeng Gaya Mama Carpan, Tari Topeng Gaya Mimi Rasinah, dan Tari Topeng Gaya Wangi Indriya. Gaya-gaya Tari Topeng tersebut tetap lestari sampai sekarang karena adanya usaha pewarisan dan pelestarian dari setiap Dalang Topengnya agar Tari Topeng tidak punah baik pewarisan secara horizontal maupun vertikal (Narawati, 2003 hal. 236). salah satunya Dalang Topeng yang memiliki sanggar seni yaitu Ibu Wangi Indriya dengan memiliki Sanggar Mulya Bhakti yang berkembang di desa Tambi Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu.

Mulanya Sanggar Mulya Bhakti mengajarkan *nyantrik* kepada masyarakat sekitar sanggar seiring berjalannya waktu sanggar Mulya Bhakti memulai untuk mengajarkan Tari Topeng Indramayu gaya wangi Indriya. Pembaharuan kegiatan belajar Sanggar Mulya Bhakti dilakukan seperti pemilihan materi belajar yang akan disampaikan kepada peserta didik untuk kegiatan pembelajaran yang lebih

baik. Sanggar Mulya Bhakti memiliki peserta didik yang berusia beragam dimulai dari usia 4 tahun. Materi tari topeng di Sanggar Mulya Bhakti ialah tari Topeng Klana Udheng.

Kegiatan pembelajaran terdapat komponen pembelajaran yang saling bertautan untuk menunjang proses pembelajaran yang dilakukan. Ruhimat (2011 hal. 147-175) mengemukakan komponen-komponen yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran. *Pertama*, Tujuan Pembelajaran ialah indikator yang harus diraih dalam suatu pembelajaran. Tujuan pembelajaran yaitu komponen pembelajaran yang harus ditetapkan di awal karena agar pembelajaran dapat lebih terarah. *Kedua*, Bahan Pembelajaran yaitu bahan atau isi dari kurikulum yang berupa rincian materi mata pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik yang didasarkan oleh tujuan pembelajaran yang telah disusun secara sistematis dari kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Konsep materi pembelajaran dan lingkungan belajar dapat dikembangkan secara tepat sesuai dengan kondisi peserta didik melalui berbagai model pembelajaran yang telah banyak dikembangkan saat ini (Kasmahidayat et al., 2021). *ketiga*, Strategi pembelajaran ialah komponen pembelajaran yang dipengaruhi oleh tujuan, materi, peserta didik, fasilitas, waktu dan pendidik atau pelatih. Strategi pembelajaran merupakan cara pendidik atau pelatih yang dirasa efektif dalam menyampaikan materi kepada peserta didik agar materi yang disampaikan dapat diterima oleh peserta didik dengan baik. *Keempat* Media pembelajaran salah satu komponen pembelajaran yang dapat membantu menunjang pembelajaran dalam penyampaian materi diselenggarakan dengan baik. *Kelima*, Evaluasi menurut Ruhimat (2011

hal.165) adalah komponen untuk melihat efektivitas pencapaian tujuan.

Pembelajaran seni menurut Jazuli (2001, hal. 139) adalah proses upaya yang merubah sikap dan perilaku dari pengalaman berkesenian dan interaksi dengan budaya oleh individu guna mencapai tujuan yang diinginkan. Seni tari harus mampu memberikan pengalaman kreatif pada siswa dan harus diajarkan sebagai salah satu cara untuk mengalami dan menyatakan kembali nilai estetik yang dialami didalam kehidupan (Juju Masunah dalam Resnayanti et al., n.d. 2021). Seni dapat dikatakan sebagai perilaku yang dimiliki setiap orang, maka untuk mengubah perilaku itu dengan meningkatkan kemampuannya ada dua macam menurut Masunah dan Narawati (2003, hal.16) yaitu melalui *trained action* (pembelajaran) tradisional yang terjadi dalam lingkungan keluarga atau padepokan, dan *trained action* modern yang dapat dilakukan melalui lembaga yang menyediakan pendidikan seperti pendidikan formal ialah sekolah atau pendidikan non formal ialah studio atau sanggar.

Dorongan dalam memilih penelitian ini yaitu untuk mengetahui alasan tari Topeng Klana Udheng dijadikan materi awal pembelajaran di Sanggar Mulya Bhakti dan mengetahui bagaimana metode pembelajaran Tari Topeng Klana Udheng di Sanggar Mulya Bhakti untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta keterampilan dalam mengkaji dan memahami proses pembelajaran dan pelestarian budaya di sanggar.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan alasan tari Topeng Klana Udheng gaya Wangi Indriya dijadikan materi awal di Sanggar Mulya Bhakti di Desa Tambi Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu. Untuk mendeskripsikan metode pembelajaran tari Topeng Klana Udheng yang digunakan di

Sanggar Mulya Bhakti di Desa Tambi Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu. Untuk mendeskripsikan system evaluasi pembelajaran tari Topeng di Sanggar Mulya Bhakti di Desa Tambi Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini memakai metode deskriptif sebagai metode penelitiannya. Metode deskriptif ialah metode yang pada pengumpulan datanya menggambarkan kejadian sesuai apa adanya. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif disebut juga penelitian naturalistik karena terjadi secara alamiah dan meneliti obyek yang berkembang apa adanya dan peneliti tidak mempengaruhi obyek tersebut.

Partisipan Penelitian

Penelitian ini menyertakan partisipan yaitu peserta belajar Sanggar Mulya Bhakti tari Topeng Klana Udheng sebanyak 13 orang dan pelatih serta pimpinan Sanggar Mulya Bhakti yaitu ibu Wangi Indriya. Lokasi penelitian ini dilakukan di Sanggar Mulya Bhakti yang berada Jalan Raya Jatibarang-Karangampel KM. 3 Desa Tambi Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu.

Tabel 1. Data Peserta didik di Sanggar Mulya Bhakti

Usia	Jumlah
3-6 tahun	7 orang
7-9 tahun	13 orang
10-12 tahun	18 orang
13-15 tahun	17 orang

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai berupa observasi, wawancara, dokumentasi dan

studi pustaka. Peneliti memilih menggunakan observasi untuk mengumpulkan data yang akan diteliti mengenai pembelajaran tari Topeng Klana Udheng di Sanggar Mulya Bhakti Desa Tambi Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu. Selanjutnya yaitu pengumpulan data dengan wawancara dengan pimpinan sanggar mengenai latar belakang sanggar, alawan tari Topeng Klana Udheng dijadikan sebagai materi awal, metode pembelajaran dan seistem evaluasi yang dilakukan di Sanggar Mulya Bhakti.

Analisis Data

Teknik analisis data ialah proses menelusuri dan mengurutkan secara terstruktur data yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara, studi dokumentasi dan materi lainnya agar dapat dipahami dan menginformasikan temuannya kepada orang lain (Sugiyono, 2016 hal 344). Perolehan data dari hasil observasi, dokumentasi, studi pustaka dan wawancara pada penelitian ini kemudian dianalisis datanya yang diperoleh dari tempat penelitian dan ditulis dalam bentuk laporan tertulis dengan memakai teknik analisis data yang memiliki sifat triangulasi. Menurut Sugiyono (2016 hal. 334) triangulasi dipahami seperti teknik pengumpulan data yang memiliki sifat memadukan dari sumber data dan teknik pengumpulan data yang beragam. Peneliti menganalisis data-data yang diperoleh sewaktu proses penelitian berlangsung. Tahapan analisis data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Temuan

Sanggar Mulya Bhakti merupakan salah satu sanggar yang berperan penting dalam melestarikan kesenian tradisi di Kabupaten Indramayu. Berdiri sejak 1 Juni 1983, Pendiri

Sanggar Mulya Bhakti ialah Bapak Taham, beliau Seorang Maestro Dalang Wayang Kulit. Tujuan awal berdirinya Sanggar Mulya Bhakti untuk melestarikan beberapa kesenian, seperti Karawitan, *Macapat*, *Berokan*, Wayang Kulit dan tari Srimpi.

Peserta didik yang mempelajari tari dilatih oleh ibu Wangi Indriya dan ibu Hj. Sunanah. Adapun tari yang diajarkan berupa Tari Kreasi. Pada tahun 1990-an, ibu Wangi Indriya mengajarkan tari Topeng kepada masyarakat. Ibu Wangi memberikan materi tari kreasi terlebih dahulu kemudian diajarkan tari Topeng. Peserta didik yang belajar pada saat itu sebanyak 30 anak, dari 30 anak menyusut menjadi 15 anak yang masih mau belajar tari. Materi awal tari Topeng yang diajarkan yaitu Tari Topeng Klana Gandrung. Saat mengajarkan tari Topeng kepada muridnya ibu Wangi Indriya mengamati proses belajar yang dilakukan oleh peserta didiknya. Dari hasil pengamatan tersebut ibu Wangi memutuskan untuk mewajibkan tari Topeng sebagai materi utama dalam pembelajaran di Sanggar Mulya Bhakti pada tahun 1994. Ibu Wangi fokus mengutamakan belajar tari Topeng terlebih dahulu kemudian tari Kreasi kepada peserta didiknya. Ibu Wangi melakukan strategi agar peserta didik belajar tari topeng yaitu biaya belajar tari Topeng dibuat lebih murah dari pada biaya belajar tari Kreasi, sehingga diharapkan masyarakat lebih memilih belajar tari topeng terlebih dahulu.

Materi awal tari topeng yang diajarkan kepada peserta didik yaitu tari Topeng Klana Gandrung lalu tari Topeng Pamindo selanjutnya tari Topeng Rummyang lalu tari Tumenggung yang terakhir tari Topeng Panji. Penentuan urutan materi belajar didasarkan pengalaman belajar tari topeng yang dirasakan ibu Wangi Indriya. Saat belajar topeng ibu Wangi Indriya

mendapatkan materi belajar topeng Panji sebagai materi akhir.

Berangkat dari pengalaman belajar Ibu Wangi Indriya dalam belajar Tari Topeng itu bertahap dan mempunyai tingkat kesulitan pada tiap-tiap karakter tarian topengnya dan percobaan Ibu Wangi dalam proses pembelajaran dengan menyampaikan Tari Topeng Klana Udheng kepada peserta didik yang baru itu berhasil tersampaikan dengan baik. oleh karena itu Ibu wangi menyusun materi yang akan disampaikan kepada peserta didiknya dari tingkat yang mudah ke tingkat yang sulit dengan materi belajarnya yaitu Tari Topeng Klana Udheng, Tari Topeng Klana Gandrung, Tari Topeng Pamindo, Tari Topeng Rummyang, Tari Topeng Tumenggung, Tari Topeng Panji dan tari Topeng Klana *Dodoan*. Dalam penelitian ini, pembelajaran difokuskan pada pemberian materi tari topeng Klana Udheng.

Tujuan pembelajaran di sanggar Mulya Bhakti adalah untuk melestarikan dan mempertahankan kesenian Indramayu khususnya menjadi pelestari tari Topeng Indramayu Gaya Wangi Indriya dan peserta didik dapat menghafal gerak tari topeng Klana Udheng dan menguasai tari Topeng Klana Udheng dari segi wiraga, wirasa dan wirama sesuai dengan karakter tariannya serta peserta didik diharapkan dapat menampilkan tari topeng Klana Udheng sesuai dengan wiraga, wirama dan wirasa. Materi Pembelajaran yang diberikan ialah tari Topeng Indramayu gaya Wangi Indriya yaitu Tari Topeng Klana Udheng yang memiliki 27 ragam gerak pokok. Metode pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran di Sanggar Mulya Bhakti adalah metode latihan (*drill*), demonstrasi, imitatif dan ceramah.



Gambar 1. Proses Pembelajaran Tari Topeng Klana Udheng

Metode latihan (*drill*) adalah metode yang melatih peserta didik dengan mengulang-ulang hal yang telah dipelajari sampai mahir. Metode ini diterapkan kepada peserta didik saat pembelajaran berlangsung dengan melatih materi gerak tari yang telah diberikan oleh pelatih secara berulang-ulang sampai hafal dan mahir baik dengan menggunakan iringan musik maupun tidak. Metode demonstrasi adalah metode yang memperagakan suatu hal kepada peserta didik. metode demonstrasi digunakan oleh pelatih untuk menyampaikan materi gerak, cara membuka ules topeng dan menggunakan topeng, mencontohkan gerak kepala saat menggunakan topeng agar terlihat lebih tegas dan jelas karakternya. Metode ceramah adalah metode yang disampaikan secara lisan. Metode ceramah digunakan pelatih menjelaskan asal gerak dari gerakan tari Topeng Klana Udheng agar peserta didik memahami dan lebih mudah menjiwai gerakannya. Metode peniruan (imitatif) adalah metode yang disampaikan kepada peserta didik dengan cara ditiru. Peserta didik meniru materi gerak tari Topeng Klana Udheng yang disampaikan oleh pelatih.

Pembelajaran tari Topeng Klana Udheng di sanggar Mulya Bhakti menggunakan media visual dan media audio. Media visual yang digunakan dalam pembelajaran yaitu berupa Topeng. Media audio yang digunakan berupa

sound system untuk pengatur suara iringan musik *playback* dan gamelan secara *live*.

Sistem Evaluasi di Sanggar Mulya Bhakti Pelatih mengevaluasi secara perorangan dengan menggunakan tes praktek dalam pembelajaran tari Topeng Klana Udheng yang dilaksanakan di setiap pertemuannya pertemuan dengan menilai aspek wiraga, wirahma dan wirasa.

Pertemuan 1-8 aspek yang dinilai hanya aspek wiraga dan wirahma yang difokuskan pada penguasaan gerak dan musik. Peserta didik diharapkan dapat menguasai materi gerak dasar dan gerak pokok yang disampaikan oleh pelatih dan kepekaan terhadap musik tari Topeng Klana Udheng. Materi disampaikan secara berturut-turut dan dilakukan secara berulang-ulang oleh peserta didik. Pertemuan selanjutnya yang dinilai aspek wiraga, wirahma dan wirasa. Peserta didik diharapkan dapat menarikannya dengan menghayati karakter tariannya dan peserta didik mencoba menggunakan topeng, oleh sebab itu aspek wirasa mulai dinilai pada pertemuan ini. Evaluasi pembelajaran tari di sanggar diadakan pada setiap pertemuan pembelajaran dan ujian tari. Evaluasi pada saat pembelajaran tari berlangsung sangat membantu pelatih dalam menentukan peserta didik yang sudah dan belum layak mengikuti ujian tari. Materi tari yang diujikan di Sanggar Mulya Bhakti terdiri dari 3-6 materi tari yang berbeda-beda disetiap jenjangnya.



Gambar 2. Ujian Tari di Sanggar Mulya Bhakti

Ujian kenaikan tingkat dilaksanakan 2 kali dalam setahun. Tempat pelaksanaan ujian tari yaitu di Sanggar Mulya Bhakti. Syarat yang harus dipenuhi peserta didik agar dapat mengikuti ujian tari yaitu peserta didik yang telah menyelesaikan salah satu Tarian Tari Topeng. Peserta didik yang mengikuti diperbolehkan memilih lebih dari 1 materi yang akan diujikan. Ujian tari dinilai oleh 2 orang penilai yang merupakan lulusan pendidikan seni tari dan juga alumni Sanggar Mulya Bhakti yaitu Vicky R. S. P. P. S.Pd dan Ikhsan Sadiyah S.Pd. Aspek-Aspek yang dinilai dalam ujian tari yaitu wiraga, wirahma dan wirasa. Ujian tari dilakukan dengan menggunakan iringan gamelan. Materi ujian tari yang diujikan tergantung dengan banyaknya peserta didik yang mengikuti ujian, jadi materi yang diujikan tidak selalu sama di setiap ujian tarinya. Peserta didik dinilai melalui tes praktek berupa tampilan tarian Tari Topeng sesuai dengan karakter tari yang dikuasai menggunakan rias dan busana topeng lengkap. Jumlah peserta didik dalam penampilan ujian tari terdiri 1-7 peserta didik. Penilaian gerak berdasarkan aspek wiraga, wirahma dan wirasa menggunakan skala angka 1-100. Peserta didik yang mendapatkan nilai paling tinggi dalam kelompok karakter tari yang diujikan akan mendapatkan hadiah. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik agar lebih giat dan bagus dalam belajar tari topeng di Sanggar Mulya Bhakti.

Lembar penilaian ujian tari Topeng Klana Udheng di Sanggar Mulya Bhakti adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Lembar Penilaian Ujian Tari Topeng Klana Udheng

Nama	Usia	Aspek Yang Dinilai			Rata-Rata
		Wiraga	Wirahma	Wirasa	

A	10	82	80	82	81.33
C	9	80	77	77	78
SB	10	80	80	80	80
NB	8	80	77	77	78
CT	9	82	77	77	78.67
NG	8	80	77	77	78
D	11	82	80	80	80.67
NR	10	80	79	78	79
NH	8	80	77	77	78
CI	9	80	77	77	78
R	9	80	77	77	78
T	11	85	82	85	84
Z	11	85	82	82	83

Peserta didik dapat dikatakan lulus dengan memperoleh nilai minimal dalam kategori baik dengan mengacu pada patokan penilaian sebagai berikut:

Tabel 3. Patokan Penilaian menurut Arikunto (Maharani et al., 2015)

Interval Nilai	Tingkat Penguasaan	Keterangan
80-100		Baik Sekali
66-79		Baik
56-65		Cukup
40-45		Kurang Baik
30-39		Gagal

Dilihat dari nilai yang diperoleh peserta didik pada ujian tari tari Topeng Klana Udheng yang mendapatkan nilai dalam kategori sangat baik berjumlah 5 peserta didik yaitu A, SB, D, T dan Z. Peserta didik yang mendapatkan nilai dalam kategori baik sebanyak 8 peserta belajar yaitu C, NB, CT, NG, D, NR, NH, CI, dan R. Berdasarkan patokan dan nilai yang didapat peserta didik dapat dikatakan lulus ujian tari tari Topeng Klana Udheng dan dapat melanjutkan ke materi tarian yang selanjutnya.

Pembahasan

Dipilihnya Tari Topeng Klana Udheng sebagai materi awal atau materi dasar yang disampaikan kepada peserta didik yang baru belajar Tari

Topeng di Sanggar Mulya Bhakti dilihat dari usia peserta didik, kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan menjadi alasan dalam pembuatan kurikulum pembelajaran di Sanggar Mulya Bhakti. Peserta didik yang baru belajar tari Topeng di Sanggar Mulya Bhakti umumnya berusia 4 sampai dengan 11 Tahun. Usia tersebut merupakan usia yang memerlukan materi yang menarik, mudah ditiru dan dipahami. Tahun 2000an, Ibu Wangi mengenalkan Tari Topeng Klana Udheng kepada peserta didik. Ibu Wangi membakukan gerak tari Topeng Klana Udheng dengan gerakan yang *simple*, harmonis dan dinamis diambil dari gerak *Rudat* atau Silat seperti tangkisan dan pukulan dan gerak-gerak dari gerak dasar tari Topeng seperti *adeg-adeg*, *ngumis* dan lain-lain yang berdurasi delapan (8) menit. Gerakan tari Topeng Klana Udheng mempunyai gerak yang enerjik, *simple* dan mirip seperti senam. Alasan lainnya yaitu berasal dari pengalaman Ibu Wangi dalam belajar tari Topeng. Tari Topeng Panji jika dijadikan materi dasar yang diberikan kepada peserta didik yang umumnya usia kanak-kanak kurang cocok dengan karakteristik gerak usia kanak-kanak.

Menurut Rachmi (2008, hal. 6) karakteristik gerak untuk anak usia dini secara umum ialah: 1) Meniru, anak-anak suka menirukan hal-hal yang diamati baik secara audio, visual maupun audio-visual. 2) Manipulasi, anak-anak melakukan gerakan-gerakan dari objek yang diamatinya secara spontan sesuai keinginannya. 3) Bersahaja, Anak-anak melakukan gerak yang sederhana yang alami tidak dibuat-buat.

Ibu Wangi mengamati proses belajar yang terjadi dan mengevaluasi pembelajaran tersebut dari pengamatan tersebut Ibu Wangi menghasilkan bahwa Tari Topeng Klana Udheng lebih dapat diikuti oleh anak-anak yang baru belajar tari

Topeng dan daripada dengan Tari Topeng Klana Gandrung .

Berdasarkan temuan diatas, Metode pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran di Sanggar Mulya Bhakti adalah metode latihan (*drill*), demonstrasi, imitatif dan ceramah cocok digunakan dalam pembelajaran tari Topeng Klana Udheng di Sanggar Mulya Bhakti karena peserta didik baru mempelajari tari topeng dan dominan anak-anak yang membutuhkan penyampaian materi yang jelas oleh sebab itu dalam pembelajaran ini peran pelatih lebih dominan jadi pembelajaran di Sanggar Mulya Bhakti menggunakan metode ekspositori yaitu pendidik atau pelatih mempunyai peran aktif untuk menjelaskan suatu pembelajaran dan peserta didik hanya menerima penjelasan dari pendidik atau pelatih.

Evaluasi pembelajaran di Sanggar Mulya Bhakti dilakukan selama pembelajaran berlangsung tidak hanya pada ujian tari saja. Pelatih mengamati peserta didik di setiap pertemuannya, hal ini dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki setiap peserta didik dan untuk memperbaiki sistem pembelajaran tari topeng yang ada di Sanggar Mulya Bhakti. Evaluasi di setiap pertemuan diadakan dengan menilai aspek hafalan, wiraga, wirahma dan wirasa. instrument penilaian yang digunakan berupa tes praktek.

Ujian tari di Sanggar Mulya Bhakti dinilai oleh juri yang merupakan Alumni Sanggar Mulya Bhakti. Ujian tari dilakukan menggunakan iringan musik gamelan. Peserta didik dinilai melalui tes praktek berupa tampilan tarian Tari Topeng sesuai dengan karakter tari yang dikuasai menggunakan rias dan busana topeng lengkap. Aspek yang dinilai dalam ujian tari berupa wiraga, wirahma dan wirasa. Penilaian gerak berdasarkan aspek

wiraga, wirahma dan wirasa menggunakan skala angka 1-100.

Penilaian tersebut berguna untuk menindak lanjuti kegiatan pembelajaran yang sesuai yang dilakukan terhadap peserta didik untuk pertemuan yang akan datang dan penentuan peserta didik yang layak untuk mengikuti ujian tari. Jika peserta didik dapat memenuhi aspek penilaian tersebut dengan baik pelatih memberikan materi baru kepada peserta didik tersebut dan atau memperbolehkan untuk mengikuti ujian sanggar. Evaluasi pembelajaran juga dijadikan pelatih dalam memperbaiki dan menentukan pembelajaran tari Topeng yang efisien untuk tahun-tahun berikutnya. Peserta didik yang mendapatkan nilai paling tinggi dalam kelompok karakter tari yang diujikan akan mendapatkan hadiah. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik agar lebih giat dan bagus dalam belajar tari topeng di Sanggar Mulya Bhakti.

KESIMPULAN

Pemilihan materi Tari Topeng Klana Udheng sebagai materi awal pada pembelajaran di Sanggar Mulya Bhakti didasari oleh usia, kemampuan perkembangan motorik dan daya tangkap. Usia peserta belajar yang mempelajari Tari Topeng Klana Udheng dimulai dari usia 4 tahun Usia tersebut merupakan usia yang memerlukan materi yang menarik, mudah ditiru dan dipahami dan tidak sulit maka dari itu dipilihlah materi Tari Topeng Klana Udheng yang berdurasi 8 menit dan memiliki gerakan tari yang mudah, enerjik dan *simple*. Sanggar Mulya Bhakti memiliki tujuan melestarikan dan memperkenalkan kesenian dan budaya Indramayu kepada masyarakat. Pembelajaran tari Topeng Klana Udheng menggunakan metode latihan (*drill*), metode demonstrasi, metode ceramah dan metode peniruan. metode

tersebut cocok digunakan dalam pembelajaran tari Topeng Klana Udheng di Sanggar Mulya Bhakti karena peserta belajar baru mempelajari tari topeng dan dominan anak-anak yang membutuhkan penyampaian materi yang jelas oleh sebab itu dalam pembelajaran ini peran pelatih lebih dominan jadi pembelajaran di Sanggar Mulya Bhakti menggunakan metode ekspositori yaitu pendidik atau pelatih mempunyai peran aktif untuk menjelaskan suatu pembelajaran dan peserta didik hanya menerima penjelasan dari pendidik atau pelatih.. Evaluasi pembelajaran di Sanggar Mulya Bhakti dilakukan selama pembelajaran berlangsung tidak hanya pada ujian tari saja. Pelatih mengamati peserta belajar di setiap pertemuannya, hal ini dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki setiap peserta belajar dan untuk memperbaiki sistem pembelajaran tari topeng yang ada di Sanggar Mulya Bhakti.. Evaluasi di setiap pertemuan diadakan dengan menilai aspek hafalan, wiraga, wirahma dan wirasa. instrument penilaian yang digunakan berupa tes praktek. Ujian tari di Sanggar Mulya Bhakti dinilai oleh juri yang merupakan Alumni Sanggar Mulya Bhakti. Ujian tari dilakukan menggunakan iringan musik gamelan. Peserta belajar dinilai melalui tes praktek berupa tampilan tarian Tari Topeng sesuai dengan karakter tari yang dikuasai menggunakan rias dan busana topeng lengkap. Aspek yang dinilai dalam ujian tari berupa wiraga, wirahma dan wirasa. Penilaian gerak berdasarkan aspek wiraga, wirahma dan wirasa menggunakan skala angka 1-100.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada seluruh pihak yang telah berperan didalam penelitian ini, khususnya kepada Departemen

Pendidikan Tari Universitas Pendidikan Indonesia dan Sanggar Mulya Bhakti, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar tanpa hambatan.

REFERENSI

- Asri, A. S. (2018). *PEMBELAJARAN TARI GANDAMANA DI SANGGAR KENCANA UNGU DESA MERTASINGA KECAMATAN GUNUNG JATI KABUPATEN CIREBON*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Jazuli, M. (2001). *Manajemen Produksi seni pertunjukan*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.
- Kasmahidayat, Y., Budiman, A., & Sabaria, R. (2021). The Comparison of Offline Class Learning Outcomes by Applying Online Class Learning Models for Practice Subject to the Dancing Art Students, Faculty of Art and Design Education, Indonesia University of Education. *3rd International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2020)*, 185–190.
- Khutniah, N., & Iryanti, V. E. (2012). Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara. *Jurnal Seni Tari*, 1(1). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/1804>
- Maharani, M. R., Fuad, M., & Daryanti, F. (2015). *PEMBELAJARAN TARI HALIBAMBANG PADA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SMP NEGERI 2 BAKAUHENI*. *Jurnal Seni Dan Pembelajaran*, 3(3).
- Masunah, J., & Narawati, T. (2003). *Seni dan pendidikan seni: sebuah bunga rampai*. P4ST UPI.
- Narawati, T. (2003). *Wajah tari Sunda dari masa ke masa*. P4ST UPI.
- Rachmi, T. (2008). *Keterampilan Musik dan Tari*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Resi, L. A., Haryono, S., & Subiyantoro, S. (2019). Pendidikan Seni Tari Sanggar Seni Sarwi Retno Budaya Surakarta Sebagai Pengembangan Karakter Anak. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(3), 402–410. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i3.648>
- Resnayanti, E., Rohayani, H., & Budiman, A. (n.d.). *PEMBELAJARAN TARI KREASI BARU DI SMA PASUNDAN 2 BANDUNG*. *Ringkang: Kajian Seni Tari Dan Pendidikan Seni Tari*, 1(1), 1–7.
- Rochmat, N. (2014). *DINAMIKA KEHIDUPAN TARI TOPENG GAYA INDRAMAYU (1940an–2010)*. *MAKALANGAN*, 1(2).
- Ruhimat, T. (2011). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiarto, A. S. (2013). *Tari Topeng Klana Udeng di Sanggar Mulya Bhakti di Desa Tambi Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu*. Indonesia University of Education.
- Sugiyono. (2016). *penelitian kuantitatif dan kualitatif*.